

HUBUNGAN KELEKATAN PADA AYAH DENGAN RESILIENSI REMAJA SMPN 5 BANJARBARU

RELATIONSHIP BETWEEN ATTACHMENT TO FATHER WITH RESILIENCE ON ADOLESCENTS SMPN 5 BANJARBARU

Alvina Rizkiani¹, Rahmi Fauzia², Firdha Yuserina³

*Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jalan A Yani
KM. 36, Banjarbaru-Kalimantan Selatan, 70714, Indonesia*

E-mail: alvinaarizkiani@gmail.com

No. Handphone : 082217252703

ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa transisi yang dihadapkan dengan berbagai konflik kehidupan baik secara eksternal ataupun internal. Pada masa transisi ini diperlukan kelekatan pada orangtua tidak terkecuali dengan ayah agar remaja mampu memiliki resiliensi yang baik dalam menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan pada ayah dengan resiliensi remaja SMPN 5 Banjarbaru. Subjek penelitian ini berjumlah 100 orang, dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala resiliensi dan skala kelekatan pada ayah dan Metode analisis data menggunakan korelasi *product moment* dari Karl Person. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kelekatan pada ayah dengan resiliensi remaja SMP Negeri 5 Banjarbaru. Artinya semakin tinggi kelekatan remaja dengan ayahnya maka semakin tinggi resiliensi remaja tersebut, dan sebaliknya semakin rendah kelekatan remaja dengan ayahnya maka semakin rendah resiliensi remaja tersebut. Hasil koefisien determinasi sebesar 21,1%, artinya pembentukan resiliensi dipengaruhi oleh variabel kelekatan pada ayah sebesar 21,1%, sedangkan 78,9% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Kata Kunci: Remaja, Resiliensi, Kelekatan Ayah

ABSTRACT

Adolescence is a transition period that faced with various life conflicts externally and internally. During this transition period, the attachment to the parents, especially a father is required so that the adolescents is capable to have a good resilience in order to face various problems that occur. This research aimed to find out the relationship between the attachment to father with the resilience on adolescents SMPN 5 Banjarbaru. The subject of this research is 100 people in total. The sampling technique in this research is the purposive sampling technique. The data analysis method used the product moment correlation by Karl Pearson and the data collection method used the resilience scale and the father attachment scale. The result shows that the relationship between the attachment to father with the resilience on adolescents SMPN 5 Banjarbaru has 0,460 correlation. The data analysis result shows that there is a positive and significant relationship between the attachment to father with the resilience on adolescents SMPN 5 Banjarbaru. The higher the attachment a father could give to adolescents, then the higher the resilience that is in the adolescents and vice versa. The determinant coefficient shows that the correlation between the father attachment with the resilience is 21,1%, meanwhile the 78,9% is a contribution of other factors.

Keywords: Adolescents, Resilience, Father Attachment

Masa remaja merupakan suatu masa transisi dalam perjalanan kehidupan seseorang menuju masa dewasa. Perkembangan remaja akan membuat kondisi psikologis menjadi tidak stabil yang disebabkan oleh perkembangan psikoseksual, fisik, kognitif, kepribadian

sosial dan hubungan dengan orangtua. Periode remaja berawal sejak usia 10-12 tahun sampai dengan usia 18-21 tahun. Perubahan dalam periode remaja akan membuat individu berpikir lebih sistematis, ringkas dan imajiner serta lebih sering melakukan kegiatan di luar

rumah (Santrock, 2011). Pada masa remaja terjadi perubahan yang signifikan pada kelekatan sehingga pada masa ini tatkala anak tidak memiliki ikatan lekat dengan orangtua dan tidak mengetahui mengenai harkat yang ada dalam keluarga akan membuat anak berlaku cenderung rapuh dalam mengalami berbagai tuntutan dari lingkungan (Lickona, 2012). Beberapa faktor permasalahan remaja selain dari faktor intrinsik juga dapat dipengaruhi dari faktor ekstrinsik seperti remaja yang menjadi korban perceraian, *bullying* serta kenangan buruk pada masa lalu (Senandi & Reumi, 2018).

Berdasarkan beberapa faktor permasalahan yang dialami remaja menunjukkan fakta pada tahun 2018 dari data *United Nations Emergency Children's Fund* (UNICEF) ditemukan bahwa sebanyak 150 juta siswa yang berusia 13-15 tahun mengalami *bullying* selama 1 bulan dan terlibat dalam perkelahian fisik selama 1 tahun (Kabar.news, 2018). Selain itu dari data unit Pelayanan Perempuan dan Anak (PPA) 2017 terdapat 36 kasus kenakalan remaja dan pada tahun 2018 naik sekitar 50% sehingga ada 55 kasus kenakalan remaja (Detik.com, 2018). Setiap adanya permasalahan yang dihadapi maka perlunya kemampuan resiliensi pada remaja. Dalam hal ini resiliensi merupakan suatu kemampuan, proses dan hasil adaptasi yang dilakukan individu terhadap tekanan, rasa kecewa dan perubahan yang dialami melalui cara yang positif. Hasil penelitian dari Hadiani, Nurwati & Darwis (2017) menunjukkan remaja yang mengalami beban stress lebih tinggi seperti remaja dari keluarga yang tidak utuh mampu menunjukkan bahwa dirinya memiliki kemampuan dalam mencegah, meminimalkan, menghadapi serta mengalihkan dampak negatif dari perceraian ke arah yang positif dengan cara berprestasi. Disisi lain sebagian remaja yang tidak siap ketika mengalami beragam persoalan hidup dapat menjadi salah satu aspek mengalami depresi. Hasil responden sebanyak 230 orang, didapat 17 orang mengalami depresi dan 65 orang berpotensi depresi. Permasalahan yang dialami sebagian besar mengenai tidak puasannya terkait penampilan, performa belajar yang rendah, menerima perbuatan yang tidak sesuai norma termasuk dari teman, orangtua dan hubungan dengan orangtua yang problematis (Dianovinina, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliani, Widiati & Sari (2018) menunjukkan hasil dari sebagian siswa remaja sebanyak 90 responden (73%) memiliki resiliensi yang rendah ketika mengalami tindakan intimidasi, 32 responden (26%) memiliki resiliensi yang sedang dan hanya ada 1 orang (1%) memiliki resiliensi yang tinggi. Resiliensi yang rendah harus diperhatikan pada pertumbuhan remaja, saat meningkatkan resiliensi dibutuhkan bantuan dari aspek protektif karena dukungan yang nyata dari aspek protektif menjadi salah satu faktor eksternal ataupun internal untuk mengembangkan resiliensi. Remaja dituntut agar mempunyai resiliensi untuk mampu melindungi terhambatnya fungsi pertumbuhan, nilai hidup dan masa depan (Wardhani &

Sunarti, 2017). Hal ini sesuai dengan penelitian dari Sunarti, Islamia, Rochimah & Ulfa (2017) yang menunjukkan bahwa aspek protektif internal remaja seperti rekognisi diri, kepercayaan diri, rekognisi lingkungan, performa, kepatuhan dan kapasitas diri, sedangkan faktor protektif eksternal yang terdiri dari melindungi dalam pengasuhan, keluarga, sekolah, teman dan masyarakat memiliki pengaruh terhadap resiliensi remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, Listiyandini & Rahmatika (2019) menunjukkan bahwa resiliensi mempunyai fungsi terhadap keseluruhan dalam sudut pandang nilai hidup seseorang terkait dengan kesehatan yang berperan sebesar 16,3% pada segi kesejahteraan fisik, 8,2% dalam segi kesejahteraan psikologis, 8,1% segi hubungan orangtua, 5,0% dalam segi dukungan sosial dan teman sebaya serta 5,5% pada dimensi sekolah.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dapat diketahui bahwa pentingnya resiliensi pada remaja. Remaja diharapkan mampu menghadapi setiap tantangan dalam kehidupan sehingga terlepas dari tingkah laku negatif yang mampu membuat diri sendiri menderita atau lingkungan sosial individu tersebut. Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa remaja akan mengakibatkan tekanan yang dapat mengganggu kestabilan psikologis sehingga dibutuhkan ketahanan untuk mengatasi setiap permasalahan yang terjadi (Sunarti dkk, 2017). Salah satu faktor yang menjadi pembeda mengenai tingkat kualitas hidup individu meskipun dalam keadaan atau situasi yang sama ialah cara mengatasi situasi atau kesulitan (*adversity*) yang menjadi fokus utama tentang konsep resiliensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi memiliki peran dalam kualitas hidup pada dimensi fisik sebesar 37,46%, pada dimensi kesejahteraan psikologis sebesar 31,3%, pada dimensi hubungan sosial sebesar 44% dan 39,0% pada kualitas dimensi lingkungan (Aisyah & Listiyandini, 2015).

Remaja akan mengalami berbagai macam konflik internal akibat terjadinya perubahan fisik ataupun psikis. Konflik-konflik yang dialami sedikit banyak akan mempengaruhi perilaku atau cara pandang remaja terhadap lingkungan. Akibat berbagai konflik yang terjadi maka remaja cenderung akan mudah marah dan berperilaku agresif (Situmorang, Pratiwi & Dimas, 2018). Berbagai konflik yang dialami oleh remaja memperlihatkan bahwa dalam masa transisi ini diperlukan kehadiran orangtua atau orang dewasa yang dapat memahami serta memberikan perlakuan secara bijaksana sesuai konflik yang dialami sehingga dapat terjalin kelekatan antara orangtua dengan remaja (Tricahyani & Widiasavitri, 2016). Adanya bantuan dari orangtua terjadi apabila remaja mempunyai ikatan sentimental yang kuat. Ikatan emosional tersebut tak terwujud secara seperti itu saja namun terbangun sejak periode bayi yang terjalin dengan pengasuh atau figur lekatnya (Santrock, 2011; Hasmalawati & Hasanti, 2018). Selain ibu, ayah juga mempunyai fungsi yang sangat berpengaruh dalam petumbuhan kehidupan anak

(Dagun, 2002; Purnama & Wahyuni, 2018). Perihal tersebut sesuai pada hasil riset yang dilakukan oleh Erdem (2017) menunjukkan bahwa kedua kelekatan yaitu kelekatan pada ibu dan ayah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap resiliensi pada remaja. Kelekatan ibu dan ayah berkontribusi sebesar 42% dalam resiliensi.

Masa dahulu anak yang bermasalah disebabkan kurangnya kasih sayang ibu atau *deprivasi maternal* namun masa sekarang ada istilah *deprivasi paternal* dimana anak yang bermasalah dikarenakan kurangnya kasih sayang ayah. Hasil penelitian secara longitudinal dalam kurun waktu 12 tahun yang dilakukan oleh para ilmuwan dari Universitas Yale-Amerika, mengungkapkan bahwa anak yang dibesarkan oleh ayah akan menghasilkan anak yang memiliki IQ tinggi, hasil akademik yang lebih baik dan mampu lebih berhasil untuk beradaptasi ke lingkungan. Para peneliti tersebut tidak meniadakan bahwa kaum ibu berperan dalam proses pengasuhan anak, akan tetapi anak yang kurang mendapatkan pendidikan dari ayah cenderung membuat anak berperasaan murung, berwatak lemah, mudah takut, tidak teguh, suka menyendiri, tidak percaya diri dan lain-lain (Chomaria, 2019). Kemampuan serta keterampilan yang dimiliki remaja dalam melakukan interaksi dengan orang lain untuk tercapainya kompetensi sosial yang positif menunjukkan bahwa adanya kontribusi kelekatan pada ibu dan ayah sebesar 5,3% (Purnama & Wahyuni, 2018).

Adanya kelekatan terbentuk dari adanya hubungan emosional antara anak dengan figur lekat yang terjalin melalui komunikasi (Pramono, Lubis, Puspitawati & Djoko, 2016). Mempunyai kelekatan yang aman pada profil lekat dapat membantu sistem mental yang memerlukan pertumbuhan seperti regulasi emosi, mempererat hubungan sosial, apresiasi akan diri dan pemikiran moral (Roufe & Siegel, 2011; Schore, 2011; Rose & McInnes, 2017; Widodo & Suminar, 2018). Resiliensi psikologis sangat penting untuk remaja karena pada masa remaja terjadi berbagai perubahan seperti transisi sosial, biologis dan psikologis yang menuntut individu agar mampu adaptif dengan berbagai kesulitan (Athigi, Athigi & Athigi, 2015; Rahmawati, Listiyandini, Rahmatika, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hardani, Hastuti & Yuliati (2017) menunjukkan bahwa remaja memiliki rata-rata skor kelekatan pada ibu sebesar 81,5% sedangkan kelekatan pada ayah termasuk pada kategori sedang dengan rata-rata sebesar 78,9%. Seorang ayah yang memiliki tugas utama sebagai pencari nafkah juga memiliki peran dalam proses perkembangan anak karena ayah sebagai figur pembentuk jiwa anak. Ayah yang kurang melakukan komunikasi dengan anak menyebabkan ketidakmampuan dalam memahami perasaan, pikiran dan hal yang dibutuhkan anak, sehingga peran ayah dalam proses pengasuhan memegang peranan penting untuk menentukan status kelekatan anak yang akan membentuk kelekatan aman

atau sebaliknya (Chomaria, 2019). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Purnama & Wahyuni (2018) menunjukkan bahwa persentase kelekatan ibu berada dikategori tinggi sebesar 34,71% sedangkan persentase kelekatan pada ayah berada dikategori sedang sebesar 38,19%. Terjadinya dimensi kepercayaan yang rendah antara remaja dan ayah menunjukkan bahwa remaja belum merasa aman disaat dekat dengan ayahnya sehingga ayah belum menjadi figur yang dapat membantu disaat ada masalah dan memenuhi kebutuhan remaja (Fitriani & Hastuti, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara studi pendahuluan kepada guru bimbingan konseling (BK) dan 7 remaja SMP Negeri 5 Banjarbaru pada 24 Februari 2020. Keadaan lingkungan belakang sekolah memiliki lahan kosong yang cukup luas dan rimbun akan pepohonan sehingga siswa laki-laki sering berkumpul disana yang dijadikan sebagai tempat untuk merokok, membolos dan bahkan berkelahi. Hasil wawancara yang dilakukan secara acak kepada para siswa SMP Negeri 5 Banjarbaru menunjukkan bahwa beberapa murid disana merasa dirinya lebih dekat dengan ibu dibanding dengan ayah karena mereka memandang ayah tidak dapat memahami perasaan mereka, sibuk bekerja dan merupakan sosok yang ditakuti. Berbagai permasalahan atau tekanan yang dialami siswa seperti terjadinya *bullying* secara verbal antar siswa, konflik dengan teman sebaya dan masalah internal seperti dampak dari perceraian orangtua.

Pada penelitian ini, periode remaja adalah masa peralihan yang menimbulkan berbagai konflik baik secara fisik atau psikis. Kemampuan remaja untuk memiliki daya tahan, mampu beradaptasi dan mampu untuk bangkit pada setiap permasalahan secara positif disetiap konflik yang dialami akan dilihat hubungannya dengan kualitas kelekatan antara dirinya dengan ayahnya. Berdasarkan pemaparan yang tertera, peneliti tertarik akan melaksanakan penelitian yang bertujuan untuk melihat “Hubungan Kelekatan Pada Ayah dengan Resiliensi Remaja SMP Negeri 5 Banjarbaru”.

Metode Penelitian

Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengkaji populasi atau sampel yang terpilih dengan memakai alat penelitian berupa skala. Penjabaran data bersifat statistik dengan maksud untuk mengukur hipotesis yang sudah ditetapkan sebelumnya. Metode tersebut memiliki data riset berbentuk bilangan yang kemudian ditelaah menggunakan statistik (Sugiyono, 2017).

Populasi riset ini merupakan pelajar kelas 8-9 yang berusia 12-15 tahun di SMP Negeri 5 Banjarbaru. Sampel yang digunakan pada uji coba adalah 150 orang dan 100 orang yang digunakan dalam penelitian serta menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria remaja yang tinggal bersama ayah dengan umur

sekitar 12-15 tahun dan memiliki ayah yang ikut mengasuh sejak bayi hingga sekarang.

Instrumen pada penelitian ini menggunakan skala kelekatan ayah dan skala resiliensi. Skala kelekatan ayah merupakan skala adaptasi berdasarkan aspek-aspek kelekatan ayah yang dikemukakan oleh Bowlby yaitu penyelesaian masalah, komunikasi, peran, keterlibatan afektif, respon afektif, dan kontrol perilaku. Pada skala resiliensi dibuat berlandaskan aspek-aspek dari Reivich & Shatte (2002) yang terbentuk dari tujuh aspek, yaitu efikasi diri (*self-efficacy*), pengendalian impuls (*impuls control*), regulasi emosi (*emotion regulation*), pencapaian (*reaching out*), empati (*emphaty*), optimisme (*optimism*) dan kemampuan menganalisis masalah (*causal analysis*).

Uji validitas skala kelekatan ayah dan skala resiliensi dilakukan dengan memakai metode *Corrected Item-Total Correlation*. Uji reliabilitas pada kedua skala menggunakan teknik koefisien *Alpha Cronbach*. Dalam menganalisis butir dibuat menggunakan dukungan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) tipe 23. Koefisien korelasi aitem total pada kelekatan ayah berkisar antara $r_{bt} = 0,320$ sampai dengan $r_{bt} = 0,769$ dengan nilai reliabilitas sebesar 0,891. Pada koefisien korelasi aitem total skala resiliensi berkisar antara $r_{bt} = 0,321$ sampai dengan $r_{bt} = 0,553$. Sementara itu, skala resiliensi memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,834.

Analisis data yang digunakan untuk membuktikan hubungan antara kelekatan ayah dan resiliensi menggunakan korelasi *product-moment* dari Karl Pearson. Sistem kalkulasi dibantu melalui program statistik komputer atau SPSS versi 23 (Priyatno, 2010).

Hasil dan Pembahasan

Berlandaskan hasil dari penelitian yang dilaksanakan bersama siswa SMP Negeri 5 Banjarbaru yang dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus 2020 dilakukan pengkategorisasian yang terbagi atas 3 kelompok yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Beserta ini ialah tabel kategorisasi setiap variabel.

Tabel 1. Kategorisasi data variabel kelekatan ayah

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
$X < 49$	Rendah	0	0%
$49 \leq X < 77$	Sedang	30	30%
$77 \leq X$	Tinggi	70	70%

Berdasarkan hasil kategori pada tabel 1 tersebut, dapat diketahui 30 siswa (30%) memiliki kelekatan ayah dengan kategori sedang, dan 70 siswa (70%) memiliki kelekatan ayah dalam kategori tinggi.

Tabel 2. Kategorisasi data variabel resiliensi

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
$X < 72$	Rendah	0	1%
$72 \leq X < 114$	Sedang	55	57%
$114 \leq X$	Tinggi	45	42%

Berdasarkan hasil kategori pada tabel 2 tersebut, dapat diketahui 0 subjek (0%) memiliki resiliensi yang rendah, 55 subjek (55%) memiliki resiliensi dengan kategori sedang, dan 45 siswa (45%) memiliki resiliensi dalam kategori tinggi.

Tabel 3. Hasil uji normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov		
	Statistic	df	Taraf Signifikansi
Kelekatan Ayah	0.081	100	0.101
Resiliensi	0.078	100	0.143

Berdasarkan hasil kategori pada tabel 3 tersebut, jumlah taraf signifikansi bagi skor kelekatan ayah adalah 0,101 dan untuk skor resiliensi adalah 0,143. Berlandaskan angka signifikansi ini, maka seluruh variabel lebih besar dari 0,05 sehingga bisa disimpulkan bahwa data kelekatan ayah dan resiliensi berdistribusi secara normal.

Tabel 4. Hasil uji linearitas

Variabel	F	Taraf Signifikansi
Kelekatan Ayah resiliensi	23.536	0,000

Berlandaskan hasil tes linearitas didapatkan hasil antara variabel kelekatan ayah dan resiliensi menunjukkan terdapat hubungan linear yaitu dengan $F = 22,536$ serta $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Kajian yang tercantum membuktikan bahwa diperoleh hubungan yang linear antara variabel kelekatan ayah dan resiliensi.

Tabel 5. Hasil uji korelasi variabel kelekatan ayah dan resiliensi

Variabel	r	Taraf Signifikansi	r ²
Kelekatan Ayah resiliensi	0,460	0,000	0,211

Riset ini bermaksud untuk melihat hubungan kelekatan pada ayah dengan resiliensi remaja SMP Negeri 5 Banjarbaru. Berdasarkan uji hipotesis penelitian yang dilakukan dengan teknik korelasi diperoleh nilai $r = 0,460$ serta $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Perihal ini membuktikan bahwa asumsi penelitian yang mengungkapkan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kelekatan pada ayah dengan variabel resiliensi remaja SMP Negeri 5 Banjarbaru diterima. Hasil korelasi yaitu 0,460 yang diperoleh berada pada tingkatan yang sedang yaitu 0,40-0,599 (Priyatno, 2010). Oleh pada itu dapat diketahui bahwa sumbangan efektif kelekatan pada ayah dengan resiliensi sebesar 21,1% sedangkan 78,9 % merupakan sumbangan dari faktor lainnya.

Adanya hubungan yang signifikan antara kelekatan pada ayah dengan resiliensi sejalan dengan penelitian Permata & Listiyandini (2015) yang menunjukkan bahwa model pengasuhan yang berperan besar pada resiliensi ialah model pengasuhan ayah otoritatif (20,4%). Hubungan ini membuktikan bahwa pola asuh otoritatif memiliki hubungan dengan kelekatan, hal ini didukung dengan hasil penelitian oleh Widodo & Pandjaitan (2019) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara kelekatan dengan orangtua dan pola asuh otoritatif.

Bersumber pada hasil analisis korelasi diketahui bahwa koefisien korelasi dengan nilai 0,460 yang artinya bernilai positif menunjukkan bahwa terjadi hubungan positif antara kelekatan pada ayah dengan resiliensi. Semakin meningkat kelekatan pada ayah, maka hal tersebut menunjukkan semakin tinggi pula remaja mempunyai resiliensi. Adapun kebalikannya, semakin menurun kelekatan pada ayah maka hal tersebut menunjukkan semakin rendah pula resiliensi pada remaja di SMP Negeri 5 Banjarbaru. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Asmariza, Chairilisyah & Puspitasari (2019) yang menunjukkan bahwa tingkat hubungan kelekatan aman (*secure attachment*) dengan resiliensi termasuk pada bagian kategori kuat pada nilai koefisien determinasi sebanyak 80%, hal ini memiliki arti bahwa kelekatan aman (*secure attachment*) mempengaruhi sebesar 80% terhadap resiliensi.

Berdasarkan hasil analisis terkait perbandingan nilai *mean* dan standar deviasi kelekatan pada ayah. Variabel kelekatan pada ayah memiliki *mean* hipotetik sebesar 63 dengan standar deviasi sebesar 14, sedangkan *mean* empirik variabel kelekatan pada ayah sebesar 80,26

serta standar deviasi sebesar 7,08. Hal ini membuktikan bahwa *mean* empirik lebih tinggi dibandingkan *mean* hipotetik ($80,26 > 63$). Perbandingan nilai *mean* hipotetik kelekatan pada ayah lebih rendah daripada *mean* empirik kelekatan pada ayah ($63 < 80,26$) yang artinya bahwa subjek penelitian memiliki kelekatan pada ayah dengan kategori yang tinggi, karena angka rata-rata kelekatan pada ayah yang diperoleh dari subjek di lapangan lebih tinggi daripada angka rata-rata kelekatan pada ayah secara teoritis. Perbandingan nilai standar deviasi hipotetik dan standar deviasi empirik menunjukkan bahwa standar deviasi hipotetik lebih besar daripada standar deviasi empirik ($14 > 7,08$) yang memiliki arti bahwa total skor yang didapatkan dari jawaban subjek pada kuesioner kelekatan pada ayah memiliki variasi yang rendah dan jawaban antar subjek memiliki jawaban yang sama sehingga total skor terdapat kesamaan ataupun terdapat selisih yang tidak jauh berbeda.

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui variabel resiliensi memiliki *mean* hipotetik sebesar 93 dengan standar deviasi 20,7 sedangkan *mean* empirik variabel resiliensi sebesar 112,56 serta standar deviasi 13,07. Hal ini membuktikan bahwa *mean* empirik bertambah tinggi dibandingkan *mean* hipotetik ($112,56 > 93$). Perbandingan nilai *mean* hipotetik resiliensi lebih rendah daripada *mean* empirik resiliensi ($93 < 112,56$) yang memiliki arti bahwa subjek penelitian cenderung memiliki resiliensi dalam kategori yang tinggi, karena angka rata-rata resiliensi dalam kategori yang diperoleh dari subjek di lapangan lebih tinggi daripada angka rata-rata resiliensi secara teoritis. Perbandingan nilai standar deviasi hipotetik lebih besar daripada standar deviasi empirik ($20,7 > 13,07$) yang memiliki arti bahwa memiliki variasi yang rendah atau dapat dikatakan bahwa skor para subjek tidak jauh berbeda atau cenderung seragam antar subjek.

Hasil dari penelitian terdapat kategorisasi data pada variabel resiliensi yang dilakukan pada subjek siswa SMP Negeri 5 Banjarbaru. Berdasarkan hasil kategorisasi dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki resiliensi rendah (0%) atau tidak ada sehingga dapat dikatakan subjek memiliki resiliensi pada dirinya. Kategori sedang terdapat 55 siswa (55%) yang memiliki resiliensi cukup baik sehingga dikatakan subjek mampu melakukan resiliensi walaupun beberapa aspek resiliensi belum terdapat pada subjek. Kategori tinggi terdapat 45 siswa (45 %) dengan resiliensi yang baik sehingga dapat dikatakan bahwa subjek mampu tenang saat berada dibawah kondisi yang tertekan, mampu mengendalikan tekanan dalam diri, mampu memandang masa depan dengan positif, mampu menyelesaikan masalah yang dialami, mampu mengidentifikasi penyebab dari masalah yang terjadi, mampu berempati dan mampu untuk meningkatkan hal-hal positif dalam kehidupan.

Jumlah rerata tingkat resiliensi menunjukkan pada kelompok sedang artinya sebagian besar responden pada riset ini mempunyai resiliensi yang sedang. Hasil kajian oleh Sukmaningpraja & Santhoso (2018) menjelaskan

bahwa regulasi emosi berperan terhadap resiliensi siswa, oleh karena itu semakin meningkat regulasi emosi yang siswa punya maka semakin tinggi juga resiliensi terhadap siswa tersebut. Hal ini dapat diartikan bahwa faktor yang mempengaruhi resiliensi menurut (Reivich & Shatte, 2002; Detta & Abdullah, 2017) seperti pengendalian impuls, optimis, efikasi diri, analisis penyebab masalah, empati, regulasi emosi dan peningkatan aspek positif didapatkan oleh subjek penelitian.

Hasil dari penelitian terdapat kategorisasi data variabel kelekatan pada ayah yang dilakukan pada subjek siswa SMP Negeri 5 Banjarbaru. Berdasarkan hasil kategorisasi dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki kelekatan pada ayah rendah (0%) atau tidak ada sehingga dapat dikatakan subjek memiliki kelekatan pada ayahnya. Kategori sedang terdapat 30 siswa (30%) yang memiliki kelekatan pada ayah yang cukup baik sehingga dapat dikatakan subjek cukup memiliki kelekatan kepada ayahnya walaupun beberapa aspek kelekatan pada ayah belum dirasakan oleh subjek. Kategori tinggi terdapat 70 siswa (70%) dengan kelekatan pada ayah yang baik sehingga subjek dapat dikatakan memiliki kepercayaan dan komunikasi yang baik kepada ayah sehingga tidak merasakan keterasingan, terisolasi atau marah atas ketidaklekatan kepada ayah.

Jumlah rerata skala kelekatan pada ayah menunjukkan pada kelompok tinggi artinya sebagian besar subjek mempunyai kelekatan pada ayah yang tinggi. Hasil kajian oleh Situmorang, Hastuti dan Herawati (2016) menunjukkan adanya pengaruh komunikasi yang positif diantara ayah dan ibu pada remaja terhadap aspek tindakan moral, karakter secara menyeluruh dan perasaan moral. Hal tersebut dapat diartikan bahwa aspek-aspek kelekatan pada ayah menurut (Armsden & Greenberg, 1987; Purnama & Wahyuni, 2018) yaitu kepercayaan, komunikasi dan keterasingan sepenuhnya didapatkan oleh subjek penelitian.

Berdasarkan kategorisasi dari kedua variabel tersebut memiliki rata-rata kategorisasi sedang dan tinggi dan tidak terdapat subjek pada kategori yang rendah. Kategori resiliensi pada masa remaja awal cenderung berada pada kategori sedang, hal ini didukung oleh penelitian dari Nisa (2016) yang menyatakan bahwa remaja dengan kategori resiliensi tinggi pun tidak semua aspek yang dimiliki juga tinggi. Pada kategori sedang, remaja cenderung netral saat menghadapi permasalahan sehingga dapat diartikan bahwa resiliensi pada remaja sudah dimiliki oleh subjek namun belum semua aspek terpenuhi.

Alasan yang memungkinkan tidak terdapat subjek berada pada kategori rendah dikarenakan penggunaan *google form* yang tidak dapat dipantau langsung oleh peneliti meskipun pada deskripsi di *google form* telah dituliskan untuk menjawab sesuai dengan kondisi dari subjek masing-masing, namun beberapa subjek menjawab tidak sesuai kondisi dari subjek. Kategorisasi dari kedua variabel dapat diartikan bahwa

kelekatan pada ayah dan resiliensi pada remaja siswa di SMP Negeri 5 Banjarbaru tergolong baik sehingga masalah yang terjadi pada remaja yang berhubungan dengan resiliensi terbukti bahwa kelekatan pada ayah yang baik maka resiliensi remaja akan baik juga.

Berdasarkan koefisien determinasi (r^2) yang diperoleh sebesar 0,211 menunjukkan terdapat sumbangan efektif kelekatan pada ayah dengan resiliensi sebesar 21,1%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kelekatan pada ayah merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan resiliensi remaja SMP Negeri 5 Banjarbaru sedangkan 78,9% merupakan sumbangan dari variabel lainnya yang tidak dilakukan dalam penelitian ini. Resiliensi juga memiliki hubungan dengan faktor lainnya yaitu *self-esteem*, dukungan sosial, spiritualitas dan emosi positif (Resnick, Gwyther & Roberto, 2011). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad, Bahri & Zuliani (2018) menunjukkan bahwa semakin banyak dukungan sosial yang diberikan teman sebaya akan semakin baik pula kapabilitas resiliensi pada remaja. Selain itu hasil riset oleh Aunillah & Adiyanti (2015) mengungkapkan bahwa adanya program peningkatan kualitas resiliensi dapat meningkatkan kualitas *self-esteem* terhadap remaja yang berada pada sosial-ekonomi menengah kebawah.

Variabel-variabel lain yang mempunyai kemungkinan berkaitan terhadap resiliensi yang tak dijelaskan secara detail dalam penelitian ini, sehingga pada penelitian ini memiliki keterbatasan dikarenakan meneliti satu faktor saja yang berkaitan dengan resiliensi yaitu kelekatan pada ayah. Selain itu penelitian dilakukan secara *online* dimana peneliti tidak dapat memantau secara langsung proses pengisian kuesioner sehingga cenderung akan terjadi bias. Menurut Asmariza, Chairilsyah & Puspitasari (2019) menyatakan bahwa tingkat hubungan kelekatan aman (*secure attachment*) mempengaruhi resiliensi. Remaja yang memiliki kelekatan pada ayah ditandai dengan adanya kepercayaan kepada ayah, menghabiskan waktu bersama ayah, tidak merasa terganggu bila berada dekat dengan ayah serta merasa nyaman dan aman ketika berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Hal ini karena kelekatan pada ayah memiliki kontribusi terhadap kemampuan serta keterampilan yang dimiliki remaja dalam melakukan interaksi dengan orang lain untuk tercapainya kompetensi sosial yang dimiliki (Purnama & Wahyuni, 2018).

Penelitian ini masih memiliki beberapa kendala yaitu, tinjauan pustaka yang diperoleh peneliti masih kurang mengenai hubungan kelekatan pada ayah dengan resiliensi. Terkait teknik lapangan penelitian sempat tertunda dikarenakan adanya pandemi *Covid-19* sehingga sekolah melakukan proses pembelajaran secara daring. Oleh karena itu peneliti sering melakukan *follow-up* kepada para siswa dalam pengisian kuesioner penelitian. Kendala lainnya yaitu terjadinya perubahan penetapan kelas untuk subjek pada riset ini dari remaja kelas VII menjadi remaja kelas VIII dikarenakan saat dilakukan

penelitian siswa sudah naik kelas dan tidak memungkinkan penelitian dilakukan pada siswa kelas VII yang masih menjadi siswa baru dengan tahap penyesuaian dari SD ke SMP.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan kelekatan pada ayah dengan resiliensi remaja SMP Negeri 5 Banjarbaru ditemukan hasil bahwa terdapat adanya hubungan antara kelekatan pada ayah dengan resiliensi pada remaja di SMP Negeri 5 Banjarbaru, oleh karena itu dapat diinterpretasikan bahwa makin tinggi kelekatan pada ayah maka makin tinggi juga resiliensi remaja SMP Negeri 5 Banjarbaru yang artinya sebagian besar siswa memiliki kelekatan pada ayah yang baik sehingga dengan kelekatan yang terjalin dengan ayah dalam beberapa aspek tersebut membuat remaja mampu untuk bertahan, beradaptasi dari permasalahan atau kesulitan yang sedang dihadapi dengan melakukan hal yang positif. Maka dari itu, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan sedang serta arah kedua variabel adalah positif. Berdasarkan nilai tersebut diperoleh nilai koefisien determinasi $(0,460)^2 = 0,211$. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dilihat bahwa sumbangan efektif kelekatan pada ayah dengan resiliensi sebesar 21,1% sedangkan 78,9% merupakan sumbangan dari faktor lainnya. Oleh karena itu kelekatan pada ayah tidak hanya menjadi satu-satunya faktor yang mempunyai hubungan dengan resiliensi remaja SMP Negeri 5 Banjarbaru.

Daftar Pustaka

- Agustina, N. (2018). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ainsworth, M. D. S., Blehar, M. C., Waters, E., & Wall, S. N. (2014). *Pattern of Attachment: A Psychological Study of The Strange Situation*. New York: Psychology Press.
- Aisyah, P., & Listiyandini, R. A. (2015). Peran Resiliensi dalam Memprediksi Kualitas Hidup Ibu yang Tinggal di Bantaran Sungai Ciliwung. *Prosiding PESAT*, 6.
- Apriani, F., & Listiyandini, R. A. (2019). Kecerdasan Emosi Sebagai Prediktor Resiliensi Psikologis Pada Remaja Di Panti Asuhan. *Persona Jurnal Psikologi Indonesia*, 8, 325-339.10.30996/persona.v8i2.2248.
- Arif, F., & Wahyuni, S. (2017). Hubungan Kelekatan Pada Ibu, Ayah dan Teman Sebaya Dengan Kecenderungan Anak Menjadi Pelaku dan Korban Bullying. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4, 122.10.24854/jpu22017-100.
- Asmariza, W., Chairilisyah, D., & Puspitasari, E. (2019). Hubungan Kelekatan Aman (*Secure Attachment*) Dengan Resiliensi Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Negeri Pembina 3 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 6 (2), 89-102. ISSN 2355-6897.
- Aunillah, F., & Adiyanti, M. G. (2015). Program pengembangan keterampilan resiliensi untuk meningkatkan self-esteem pada remaja. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 1(1).
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian Psikologi Edisi I*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Banerjee, R., Dasgupta, P. A., Burman, J., Paul, B., Bandyopadhyay, L., & Suman, S. (2018). Resilience Level Among Adolescent Children: A School-based study in Kolkata, India. *International Journal of Contemporary Pediatrics*, 5, 1641. 10.18203/2349-3291.ijcp20182581.
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). *Guidlines for the Proces of Cross-Cultural Adaptation of Self-Report Measures*. *Spine*, 25(24), pp3186-3191.
- Calista, D., & Garvin, G. (2018). Sumber-Sumber Resiliensi pada Remaja Akhir yang Mengalami Kekerasan dari Orangtua pada Masa Kanak-kanak. *Psibernatika*, 11.67-78.10.30813/psibernatika.v11i1.1161.
- Chomaria, N. (2019). *Ayah yang Kupuja Serial Be The Best Parents*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Detik.com. (2018). *Kenakalan Remaja di Nganjuk Meningkat 50%, Polisi Blusukan ke Sekolah*. Diakses pada 20 Oktober 2019 di <http://m.detik.com/news/berita-jawa-timur/d-4347147/kenakalan-remaja-di-nganjuk-meningkat-50-polisi-blusukan-ke-sekolah>
- Detta, B., & Abdullah, S. (2017). Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 19, 71.1026486/psikologi.v19i2.600.
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *Journal Isighna*, 1.116-133.10.33853/istighna.v.1i1.20.
- Dianovinina, K. (2018). Depresi pada Remaja: Gejala dan Permasalahannya. *Journal Psikogenesis*, 6, 69-78. 10.24854/jps.v6i1.634.
- Erdem, Ş. (2017). Attachment to parents and resilience among high school students. *Journal of Positive Psychology and Wellbeing*, 1(1), 22-33.
- Farradinna, S. (2018). Kelekatan Ibu Bekerja Pengaruhnya Terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 14.124.10.32528.ins.v14i2.1382.
- Fitriani, W., & Hastuti, D. (2016). Pengaruh Kelekatan Remaja dengan Ibu, Ayah dan Teman Sebaya terhadap Kenakalan Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II

- Bandung. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 9. 206-217. 10.24156/jikk.2016.9.3.206.
- Fk.ugm.ac.id. (2018). *Kekeerasan Remaja Indonesia Mencapai 50 Persen*. Diakses pada 20 Oktober 2019 di <http://fk.ugm.ac.id/kekeerasan-remaja-indonesia-mencapai-50-persen/>
- Hadianti, S., Nurwati, N., & Darwis, R. (2017). Resiliensi Remaja Berprestasi Dengan Latar Belakang Orangtua Bercerai. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*. 4. 10.24198/jppm.v4i2.14278.
- Hardani, R., Hastuti, D., & Yulianti, L. (2017). Kelekatan Anak dengan Ibu dan Ayah serta Perilaku Pornografi pada Anak Usia SMP. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 10. 120-131. 10.24156/jikk.2017.10.2.120.
- Hasmalawati, N., & Hasanti, N. (2018). Perbedaan Tingkat Kelekatan dan Kemandirian Mahasiswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi Psikoislamedia*. 3 (1).2548-40044.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologis; sebuah pengantar*. Jakarta Timur: Prenadamedia Grup.
- Hewi, L., Saleh, M., & Wahyuni, R. (2019). Kelekatan (Attachment) Anak Usia Dini di Suku Laut Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 4. 418.10.31004/obsesi.v4i1.346.
- Ifdil & Taufik. (2012). Urgensi Peningkatan Dan Pengembangan Resiliensi Siswa Di Sumatera Barat. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(2) 115-121.
- Kabar.news. (2018). *Unicef: 150 Juta Pelajar Jadi Korban Bullying*. Diakses pada 15 Juni 2020 di <https://kabar.news/unicef-150-juta-pelajar-jadi-korban-bullying>.
- Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lia, S., Devianti, R., & Safitri, N. (2018). Kelekatan Orangtua Untuk Pembentukan Karakter Anak. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*. 1. 16. 10.24014/egcdj.v1i1.4947.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Maesaroh, S., Sunarti, E., & Muflikhati, I. (2019). Ancaman, Faktor Protektif, dan Resiliensi Remaja di Kota Bogor. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 12. 63-74. 10.24156/jikk.2019.12.1.63.
- Maximo, S. I., & Carranza, J. S. (2016). Parental Attachment and Love Language as Determinants of Resilience Among Graduating University Students. *SAGE Open*. 6(1), 2158244015622800
- Muhammad, F., Bahri, S., & Zuliani, H. (2018). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi remaja di SMA Banda Aceh. *JURNAL SULOH: Jurnal Bimbingan Konseling FKIP Unsyiah*, 3(1).
- Muhammad, M., Nirwana, H., & Marjohan, M. (2019). Social Support for Adolescent Resilience in Dealing With Conflicts in Divorced Parents. *International Journal of Applied Conseling and Social Sciences*. 1. 34-39. 10.24036/005299ijaccs.
- Nilam, R., & Akmal, S. (2018). Hubungan Gaya Kelekatan Dengan Self-Efficay Akademik Siswa SMA di Jakarta. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*. 14. 10.32528/ins.v14i1.1054.
- Nisa, K. (2016). Studi Tentang Daya Tangguh (Resiliensi) Anak Di Panti Asuhan Sidoarjo. *Jurnal BK Unesa*, 6(3).
- Nurmalasari, N. (2019). Resiliensi Quotionare Test (RQ-TEST) Analisis Faktor Variabel Resiliensi. *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*. 7. 33-40. 10.15408/jp3i.v7i1.12106.
- Permata, D. C., & Listiyandini, R. A. (2015). Peranan pola asuh orang tua dalam memprediksi resiliensi mahasiswa tahun pertama yang merantau di jakarta. *Prosiding PESAT*, 6.
- Pramono, F., Lubis, D.P., Puspitawati, H., & Susanto, D. (2016). Komunikasi Remaja dengan Ayah Masih Minim: studi Pada Siswa SMA di Kota Bogor. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 9. 124-135. 10.24156/jikk.2016.9.2.124.
- Priyatno, D. (2010). *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Purnama, R., & Wahyuni, S. (2018). Kelekatan (Attachment) pada Ibu dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial pada Remaja. *Jurnal Psikologi*. 13. 30. 10.24014/jp.v13i1.2762.
- Puteri, M., & Wangid, M. N. (2017). Hubungan Antara Kelekatan Dengan Interaksi Sosial Pada Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 6(2). 2528-7206.
- Rahmatullah, A.S. (2018). Kelekatan Ayah-Anak Sebagai Media Dasar Memberfungsikan Kejiwaan Positif Anak. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*. 5.1. 2540-7619.
- Rahmawati, B., Listiyandani, R. A., & Rahmatika, R. (2019). Resiliensi Psikologis dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Hidup terkait Kesehatan pada Remaja di Panti Asuhan. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*. 11. 21-30. 10.31289/analitika.v11i1.2314.
- Resnick, B., Gwyther, P., & Roberto, A. (2011). *Resilience In Aging: Concepts, Research, and Outcomes*, New York: Springer.
- Ruswahyuningsi, M., & Afiatin, T. (2015). Resiliensi pada Remaja Jawa. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJop)*. 1(2). 96-105. 2407-7798.

- Santrock, J. W. (2011). *Life-span Development*: 13th Edition. University of Texas, Dallas: Mc Graw-Hill.
- Saputro, I., & Nashori, F. (2018). Resiliensi Mahasiswa Ditinjau Dari Pemaafan Dan Sifat Kepribadian Agreeableness. *Jurnal Psikologi Islam*. 4(2). 171-180. 2549-9279.
- Saputro, K. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*. 17. 25.10.14421/aplikasia.v17i1.1362.
- Senandi, W.A.A., & Reumi, T.A.S. (2018). Penanggulangan Delinquency (kenakalan anak dan remaja), Dampak dan Penanganannya. *Jurnal Pengabdian Papua*. 2(3). 105-110.2579-9592.
- Setianingsih, F. (2017). Peran Komunikasi Ayah dalam Perkembangan Mental Anak: Studi atas Santri Putri Pondok Tahfidz Karanganyar. *Journal of Multidisciplinary Studies*. 1 (2).2579-9711.
- Situmorang, N., Pratiwi, Y., & Dimas, R. (2018). Peran Ayah Dan Kontrol Diri Sebagai Preditor Kecenderungan Perilaku Agresif Remaja. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*. 2. 115. 10.24912/jmishumsen.v2i1.1839.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmaningpraja, A., & Santhoso, H. F. (2018). Peran Regulasi Emosi terhadap Resiliensi pada Siswa Sekolah Berasrama Berbasis Semi Militer. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*. 2. 184. 10.22146/gamajop.36944.
- Sunarti, E., Islamia, I., Rochimah, N., & Ulfa, M. (2017). Pengaruh Faktor Ekologi Terhadap Resiliensi Remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 10(2),107–11. <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.2.107>.
- Syakarofath, N., & Subandi, S. (2019). Faktor Ayah dan Ibu yang Berkontribusi terhadap Munculnya Gejala Perilaku Disruptif Remaja. *Jurnal Psikologi*. 18. 230-244. 10.14710/jp.18.2.230-244.
- Tricahyani, I. A. R., & Wideasavitri, P. N. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja Awal Di Panti Asuhan Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(3).
- Wardhani, R., & Sunarti, E. (2017). Ancaman, Faktor Protektif, Aktivitas, dan Resiliensi Remaja: Analisis Berdasarkan Tipologi Siodemografi. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 10. 47-58. 10.24156/jikk.2017.10.1.47.
- Wedyaswari, M., Cahyadi, S., Susiati, E., Rasni, D., & Yuanita, A. (2019). 89 Rancangan Pendampingan "4 Skills of Resilience" Rancangan Pendampingan "4 skills of Resilience" Untuk Pengembangan Resiliensi Bidang Akademik Pada Mahasiswa Bidik Misi Designing Coaching Program "4 Skills of Resilience" To Improve Bidik Misi Students' In Academic Context. *Journal of Psychological Science and Profession*.3. 89-98. 10.24198/jpsp.v3i2.21874.
- Widodo, E.R & Suminar, D.R. (2018). Kelekatan Anak Middle Childhood Pada Kedua Orangtua yang Bekerja (Dual Career Family). *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 7. 65-82.2301-7104.
- Widodo, R. W., & Pandjaitan, L. N. (2019). Hubungan antara Kelekatan dengan Orang Tua, Gaya Pengasuhan Otoritatif dengan Otonomi Mahasiswa. *Jurnal Kreatif Online*, 7(2), 62-78.
- Yuliani, S., Widiarti, E., & Sari S.P.(2018). Resiliensi Remaja Dalam Menghadapi Perilaku Bullying. *Jurnal Keperawatan BSI*.Vol. 6 No.1. 2528-2239.